

# HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 3, no 1, Januari-Juni 2022

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

---

## ***Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow dan Aktualisasi Diri di Kalangan Mahasantri Intensif Al-amien Prenduan Sumenep***

**Redi Irawan<sup>1</sup>, Totok Agus Suryanto<sup>2</sup>**

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*

[rediirawan191@gmail.com](mailto:rediirawan191@gmail.com), <sup>2</sup> [totokaqussuryanto@gmail.com](mailto:totokaqussuryanto@gmail.com)

### **Abstrak:**

*Sebagai pondok pesantren yang dipercaya oleh masyarakat luas bahkan luar Madura, Al-Amien Prenduan mengerahkan segala upaya untuk mencetak mahasantri yang berpotensi dan ahli dalam bidangnya masing-masing. Dalam hal ini penulis mengamati, Al-Amien Prenduan menggunakan teori hirarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Maslow sehingga berhasil mencapai segala tujuan dan harapannya. dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis, data yang akan peneliti ambil bersumber dari hasil wawancara dengan Mahasantri yang berupa kata-kata dan gerak-gerik dari subjek, observasi dan dokumen pondok pesantren. Peneliti bermaksud untuk mengungkap upaya-upaya pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam pemenuhan kebutuhan dasar mahasantri dan keberadaan mahasantri-mahasantri yang beraktualisasi diri di lingkungan kalangan intensif Al-Amien Prenduan, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga mahasantri yang telah beraktualisasi, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa aplikasi pemenuhan kebutuhan dasar mahasantri sangat baik dan memuaskan bagi sebagian besar mahasantri sehingga peneliti menemukan beberapa mahasantri yang beraktualisasi diri di asrama pondok Al-Amien Prenduan dengan ciri-ciri yang akan peneliti sajikan lebih lanjut dalam penelitian ini.*

Kata Kunci : Teori Humanistik, Aktualisasi diri, Mahasantri.

### **Abstract: (Align Text Left , Arial Narrow 12)**

*As a boarding school that is trusted by the wider community and even outside*

*Madura, Al-Amien Prenduan exerts every effort to produce potential and expert students in their respective fields. In this case, the writer observes that Al-Amien Prenduan uses the hierarchy of needs theory initiated by Maslow in order to achieve all his goals and expectations. By using a phenomenological qualitative research approach, the data that the researcher will take comes from the results of interviews with Mahasantri in the form of words and movements of the subject, observations and documents of the boarding school. The researcher intends to reveal the efforts of the Al-Amien Prenduan Islamic boarding school in fulfilling the basic needs of students and the existence of self-actualizing students in the intensive circle of Al-Amien Prenduan, Based on the results of interviews and observations made by researchers to three students who have been manualized, the results of this study reveal that the application of basic student needs fulfillment is very good and satisfying for most students so that researchers find some students who are self-actualizing in the Al-Amien Prenduan boarding school. the characteristics that the researcher will present further in this study.*

Keywords : Theory Humanistic, Actualization Self, Mahasantri.

## **PENDAHULUAN**

Psikologi Islam mempunyai pandangan yang sama dengan psikologi aliran Humanisme yakni sama-sama memandang manusia sebagai makhluk unik yang terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan rohani.<sup>1</sup> Menurut Maslow (sebagai pendiri aliran Humanisme) dalam Frank G. Goble,<sup>2</sup> manusia tidak mungkin hanya mempunyai satu motivasi yang membawa mereka ke arah perkembangan sehat.

Menurut Abraham Maslow juga, terpenuhinya kebutuhan manusia dengan baik akan menjadi penyebab berkembangnya kepribadian manusia ke arah yang baik dan bisa mengatur dirinya sendiri untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa ada tekanan apapun, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri.<sup>3</sup>

Kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar dari seluruh kebutuhan manusia. Setelah

---

<sup>1</sup> Baharuddin, *Paradigma psikologi Islami: studi tentang elemen psikologi dar al-Quran*, Cet. 2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 293.

<sup>2</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, cet. 1. (yogyakarta: KANISIUS, 1992), 69.

<sup>3</sup> Awisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, cet.12. (Malang: UMM Press, 2014), 201.

kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini sebenarnya sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak. Kedua kebutuhan ini sama-sama bersifat mempertahankan kehidupan.

Selanjutnya akan timbul kebutuhan cinta dan sayang. Maslow menolak jika cinta hanya diartikan sebagai insting seks. Menurutnya, cinta adalah hubungan yang baik antara manusia seperti saling menghormati dan saling menghargai. Manakala rasa cinta datang untuk dia dan dia juga mencintai orang lain, selanjutnya akan timbul kebutuhan ingin dihargai. Titik kepuasan dalam kebutuhan ini akan berdampak pada sikap menjadi percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaan berguna bagi orang lain.

Kebutuhan terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini menjadi sesuatu yang menarik dalam kehidupannya, yang menjadikan manusia bisa memperoleh segala sesuatu yang mereka inginkan dari potensi-potensi mereka sendiri.<sup>4</sup>

Secara lebih jelas, Maslow meringkas tentang pengertian manusia yang telah beraktualisasi diri sebagai orang yang mendengarkan suara dalam dirinya, mengambil tanggung jawab, jujur, mandiri, dan bekerja keras. Mereka menemukan siapa dan apa dirinya, bukan hanya dalam hal misi hidupnya, tetapi juga dalam hal tidak menyesali hidupnya. Mereka menemukan sifat biologisnya, sifat bawaan lahirnya, yang sulit untuk diubah.<sup>5</sup>

Teori Abraham Maslow ini merupakan teori psikologi Humanistik yang lahir untuk membela nilai kemanusiaan, dan menjadi pelengkap aliran psikologi Psikoanalisa dan Behaviorisme.<sup>6</sup> Pemikiran Abraham Maslow ini berhasil masuk ke semua ranah kehidupan masyarakat, baik dalam hal pekerjaan, organisasi, masyarakat luas dan yang sangat penting dalam hal pendidikan. Teori ini diharapkan bisa menjadi sebuah referensi untuk para pengajar dalam meningkatkan motivasi aktualisasi diri anak didik.<sup>7</sup>

Karena sejak tahun 1062 M sampai sekarang Indonesia masih banyak menggunakan sistem pendidikan pesantren,<sup>8</sup> Maka apabila bicara masalah pendidikan di Indonesia tidak akan

---

<sup>4</sup> Ibid., 206.

<sup>5</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow.*, cet. 3. (Yogyakarta: KANISIUS, 2014), 178.

<sup>6</sup> Baharuddin, *Paradigma psikologi Islami*, 388.

<sup>7</sup> Anastasia Sri Mendari, "APLIKASI TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA," *Widya Warta*, vol.34, no. 01 (14 Juni 2013), 89, <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/129>.

<sup>8</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem*

lepas dari pembahasan pesantren, hal yang paling penting dalam tujuan pendidikan di pesantren ini adalah menanamkan nilai-nilai pragmatis tentang keselamatan di akhirat kelak, bukan hanya di dunia. Hal itulah yang pesantren tanamkan di dalam setiap hati mahasantri.<sup>9</sup>

Istilah mahasantri” berasal dari dua kata, yakni Maha dan Santri. Maha artinya tinggi, sedangkan santri adalah sebutan seorang siswa di pondok pesantren yang merupakan unsur pokok dengan keberadaan pondok itu sendiri.<sup>10</sup> Mahasantri” merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di lingkungan kampus. Mahasantri” atau santri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasantri adalah santri tertinggi atau santri di atasnya santri yang biasa sebagai sebutan satri di SLTA ke bawah.

Asrama di dalam pesantren menjadi tempat pengintensifan ajaran-ajaran islami kepada mahasantri”, mengingat bahwa ajaran di kelas hanyalah suatu sistem transfer ilmu pengetahuan saja, padahal dalam usaha penanaman nilai-nilai agama ke dalam pribadi santri diperlukan suatu pembelajaran yang terus menerus dan selalu dalam pantauan pembimbing.<sup>11</sup>

Di dalam asrama para mahasantri dianjurkan untuk memahami prinsip-prinsip pesantren dan fungsinya yang sangat penting dalam kehidupan kolektif santri. *Pertama*, bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh mahasantri adalah ibadah kepada Allah, sehingga para mahasantri tidak akan pernah lelah mengikuti kegiatan pondok dan mengerjakannya sesuai dengan orientasi kehidupan Ukhrawi.

*Kedua*, suka rela dan mengabdikan, sehingga para mahasantri berada di pesantren secara suka rela dan mengabdikan penuh kepada guru. Mahasantri merasa menghormati guru dan menghargai yang lain adalah sebuah kewajiban.

*Ketiga*, kearifan. Maksud dari kearifan di sini adalah bersikap sabar, rendah hati, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan

---

*pendidikan pesantren*, Seri INIS 20 (Jakarta: INIS, 1994), 19.

<sup>9</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, “BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol.19, no. 2 (6 Desember 2011), 288.

<sup>10</sup> Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, ct. 1. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 105.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 103.

bersama.

*Keempat*, kesederhanaan, sehingga santri mampu bersikap dan berpikir wajar, proporsional, dan rendah hati.

*Kelima*, Kolektivitas. Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas dari pada individualisme. Adanya musyawarah, kamar yang tidak lebar, dapur umum, kamar mandi umum dan sebagainya adalah sebuah bentuk pendidikan untuk mahasantri supaya dapat saling menolong dan mengatasi masalah bersama.

*Keenam*, Mandiri. Para mahasantri dilatih mandiri dengan mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri seperti: mengatur uang belanja, mencuci pakaian, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Peneliti mengamati jika dilihat dari prinsip dan nilai-nilai yang ada di pesantren, pendidikan pondok pesantren berpijak pada teori Humanistik. Hal itu bisa dilihat dari kerukunan mahasantri yang dibina meskipun dari berbagai macam kota asal dan berbagai kelas sosial. Selain itu, pesantren membina mahasantrinya untuk terus berlomba-lomba aktif dalam segala kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini selaras dengan misi Humanistik yang mempunyai tujuan untuk menciptakan kemanusiaan berupa menghargai martabat, keutuhan dan hak-hak asasi manusia meskipun beda budaya, suku, daerah, agama, atau lainnya yang selanjutnya disebut dengan aktualisasi diri.<sup>13</sup>

Selain itu, nilai-nilai humanisme yang diterapkan di pondok pesantren terdapat pada pendidikan tentang menghormati ilmu, menghormati kiai, cinta sesama mahasantri, sikap kekeluargaan dan kebersamaan, mandiri, cinta terhadap lingkungan,<sup>14</sup>

Sebagai lembaga yang telah dipercayai masyarakat luas, Al-Amien Preduan telah menerapkan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang berkaitan dengan tujuan-tujuan berdirinya pondok pesantren. Dalam perannya, pesantren ini sangatlah diharapkan untuk mencetak mahasantri-mahasantri yang beraktualisasi diri sesuai dengan apa yang diharapkan oleh agama, orang tua, masyarakat, dan bangsa.

Kegiatan dan pembelajaran di *ma'had* Al-Amien Preduan ini berjalan selama 24 jam

---

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, 62.

<sup>13</sup> Hamruni Hamruni dan Umu Salamah, "Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasarul Ulum MAN Yogyakarta III," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol.7, no. 2 (2 Februari 2017), 31.

<sup>14</sup> Ngarifin shiddiq, "Humanisme Pendidikan Pesantren," *Walisongo: Jurnal Penelitian pendidikan pesantren*, vol.32, no. 06 (5 November 2013), 34.

penuh di bawah bimbingan langsung Kiai, Nyai, ustadz, ustadzah dan pengurus pondok. Tidak hanya kuliah umum yang berada di bawah naungan KEMENAG, kuliah atau mukim yang khusus mengkaji ajaran-ajaran agama dan kitab-kitab klasik juga ada di waktu yang khusus yakni setiap setelah shubuh sampai jam 5 pagi dan pembelajaran di dalam agama ini dilaksanakan setiap pagi, kecuali Jum'at.

Melihat pembelajaran di dalam ruang kuliah siang saja tidak cukup untuk menjadikan mahasantri-mahasantri sebagai pribadi yang sehat, maka disusunlah juga kegiatan-kegiatan dan forum-forum di asrama seperti, kelompok belajar mengaji, organisasi pengurus pondok (BEM).

Para mahasantri yang telah tamat kuliah umum diberi bekal ilmu yang bermanfaat sesuai di bidang mereka. Selain itu juga ditanamkan jiwa mengabdikan kepada pondok dan menghargai yang lain seperti mengajar di perkuliahan pagi tanpa dibayar oleh pihak pondok. Kegiatan-kegiatan tersebut disusun oleh pihak pondok untuk menyadarkan mahasantri bahwa setiap manusia mempunyai fitrah untuk berkembang sehat dan kreatif serta ke arah beraktualisasi diri.<sup>15</sup>

Melihat dari sisi pengamatan peneliti, pesantren Al-amien Preduan yang berangkat dari visi aktualisasi diri tersebut, maka pendidikan pesantren banyak memberikan kontribusi kepada manusia untuk tetap eksis dalam perkembangannya ke arah baik yang merupakan potensi yang ada di dalam diri masing-masing pribadi. Tidak berlebihan apabila tujuan pesantren dikaitkan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow, antara keduanya ada sebuah keserasian yang sangat nyata, misalnya ada mahasantri yang mempunyai bakat musik maka di pondok pesantren menyediakan kegiatan ekstrakurikuler berupa seni teater, hal ini sebagai pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri manusia menurut Maslow.

Dengan masalah di atas, peneliti akan membahas secara lebih lanjut tentang bagaimana teori Abraham Maslow di lingkungan mahasantri Al-Amien preduan dan mahasantri-mahasantri yang beraktualisasi diri dengan perspektif menggunakan pendekatan teori kepribadian Humanistik Abraham Maslow, maka peneliti tertarik menggunakan teori Abraham Maslow sebagai acuan dalam memenuhi penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Mengacu pada judul dan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

---

<sup>15</sup> Hasil observasi di mahasantri Al-amien Preduan

penelitian fenomenologis. Fenomenologis sering ditujukan untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.<sup>16</sup> Dalam hal ini prosedur pengumpulan data yang akan dipakai oleh peneliti adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dapat diklasifikasikan atas observasi melalui ber peranserta dan yang tidak ber peranserta, observasi terbuka dan observasi tertutup, serta observasi pada latar alamiah dan pada latar buatan. misalnya observasi tertutup mengamati mahasantri intensif Al-Amien Prenduan tanpa sepengetahuan mereka, observasi alamiah artinya sesuatu yang alami dan tidak di kontrol ataupun di buat oleh peneliti.<sup>17</sup> Seperti ketika maha santri mengikuti kegiatan pondok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tanpa peran serta, selama berada di lapangan peneliti melakukan pengamatan kepada mahasantri” mahasantri” yang di anggap beraktualisasi di kalangan mahasantri Intensif Al-Amien Prenduan dari jauh tanpa sepengetahuan mereka dan mengamati segala proses mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan mahasantri yang biasa di lakukan di pagi hari dan sore hari dan semua dilakukan hanya untuk proses pengamatan. Selain itu peneliti juga menggunakan observasi terbuka karena subjek mengizinkan peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi, seperti belajar, dan kegiatan sehari-hari.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>18</sup> Sasaran yang akan diwawancarai ada tiga orang maha santri, yakni Herwansyah, Kurniawan, dan Rocky yang menjadi informan, karena peneliti mengamati ketiga orang tersebut di anggap telah beraktualiasi diri di asrama putra Intensif Al-Amien Prenduan. ketika wawancara dilakukan peneliti tidak selalu berpatokan kepada pedoman wawancara yang telah dibuat, di dalamnya terdapat percakapan-percakapan yang tidak direncanakan sebelumnya karena peneliti menemukan data-data yang menarik dan baru yang disampaikan oleh informan ketika itu. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.<sup>19</sup> Mengenai dokumen yang

---

<sup>16</sup> Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 176.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 234.

<sup>19</sup> Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, 234.

ingin peneliti dapatkan adalah dokumen dari kegiatan sehari-hari mahasantri intensif pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seluruh manusia diyakini oleh Maslow bahwa mereka mempunyai kecenderungan untuk selalu tumbuh dan berkembang ke potensi baik mereka masing-masing. Maka dari itu mengapa Maslow selalu mengatakan bahwa dia tidak terlalu tertarik membahas tentang kepribadian neurotis dari seseorang, karena hanya manusia yang terhalangi atau menghalangi dirinya dari memperoleh kepuasan kebutuhan dasar lah yang menderita neurotik.<sup>20</sup>

Maka, untuk membentuk manusia yang sehat Maslow memiliki teori hirarki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia supaya mereka bisa hidup dengan sehat dan baik. Ia menggolongkan kebutuhan menjadi lima tingkatan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini juga diterapkan di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan khususnya di program intensif sebagai bentuk upaya pengasuh untuk mencetak mahasantri sesuai harapan

### a) Kebutuhan fisiologis

Untuk mencukupi kebutuhan fisiologis santri, pondok pesantren menyediakan dua dapur untuk mahasantri supaya mereka dapat saling merasakan menu yang mereka sukai. Selain itu juga pihak pondok menyediakan tempat tinggal atau asrama yang tergolong baik dan layak sekali untuk ditempati. Kebutuhan ini sangat diperhatikan oleh pengasuh. Langkah ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Maslow dalam hasil penelitiannya bahwa kebutuhan yang bersifat fisik adalah kebutuhan yang paling mendasar di dalam diri manusia, termasuk di dalamnya kebutuhan makan, minum, oksigen, dan lain sebagainya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka organisme akan didominasi olehnya, dan kebutuhan lainnya akan tenggelam, tidak dapat muncul ke permukaan.<sup>21</sup>

Menurut Maslow, "Bagi orang yang berada dalam keadaan lapar berat dan membahayakan, tak ada minat lain kecuali pada makanan. Ia bermimpi tentang makanan, ia teringat tentang makanan, ia berpikir tentang makanan, emosinya tergerak hanya pada makanan, ia hanya mempersiapkan makanan dan ia hanya menginginkan makanan, Orang semacam itu secara tegas dapat dikatakan dapat hidup dengan makanan belaka".

---

<sup>20</sup> Ibid, Frank... 123

<sup>21</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius. 2014), 42

b) Kebutuhan keamanan

Untuk selanjutnya, kampus Institut Dirosat Al-Amien (IDIA) Prenduan kususnya di program intensif menjamin keselamatan, perlindungan dan keamanan mahasantri dengan membuat undang-undang pondok pesantren yang tertulis dan tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap mahasantri baru maupun lama. Pengasuh juga mengatur segala kegiatan mahasantri secara terstruktur sehingga mahasantri bisa rutin dalam melaksanakan sebuah kegiatan.

Hal tersebut disusun oleh pihak kampus demi melindungi mahasantri yang berada di asrama, karena mereka adalah titipan dari Allah dan dari orang tua masing-masing untuk akhirnya dididik dan dijaga dengan baik. Karena mendapat kepercayaan seperti itulah, maka pengasuh asrama pondok mengerahkan segala upaya dan daya untuk menjaga mahasantri. Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam pandangan Maslow, bahwa setiap orang yang sehat membutuhkan dan menyukai keteraturan, ketergantungan, perlindungan, stabilitas, kebebasan dari rasa takut dan kekacauan, kebutuhan akan keteraturan, hukum, batasan, dan seterusnya.<sup>22</sup> Namun kebutuhan ini tidak sampai menjadi soal hidup atau mati seperti pada orang neurotik. Kebebasan yang dibatasi lebih disukai oleh manusia dari pada dibiarkan dan tidak ada batasan sama sekali.<sup>23</sup>

Orang-orang yang menderita gangguan kejiwaan karena kurangnya rasa aman akan membuat hidupnya selalu merasa hawatir dan gelisah berkepanjangan. Maka dengan terpenuhinya kebutuhan rasa aman ini, membuat pola pikir, persepsi, sikap mental manusia berubah menjadi lebih positif.<sup>24</sup>

c) Kebutuhan cinta dan sayang

Dalam lingkuan asrama, hubungan antar satu mahasantri dengan yang lain bisa menjadi pemicu kebertahanan mahasantri di pondok. Apalagi hubungan kasih sayang antara pengasuh dan mahasantri sangat menentukan perkembangan psikologi mahasantri. Komunikasi secara langsung yang sering di praktekan oleh pengasuh intensif Mahsantri Al-amien Prenduan merupakan satu langkah untuk memberikan cinta dan kasih sayang kepada

---

<sup>22</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius. 2014), 42

<sup>23</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987), 73

<sup>24</sup> *Ibid*, Hendro... 106

mahasantri, dan supaya mahasantri dapat memberi cintanya kepada pengasuh selayaknya kepada kedua orang tua mereka di rumah. Menemani mahasantri dalam beberapa kegiatan juga menunjukkan perhatian pengasuh kepada mereka.

Sikap komunikasi secara langsung yang sering terjadi antara pengasuh dan mahasantri merupakan satu bentuk hubungan mesra yang sehat, apalagi ditambah dengan sikap memberi sesuatu kepada mahasantri. Maka mahasantri akan merasakan kasih sayang seperti apa yang diberikan oleh kedua orang tua mereka.

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Maslow tentang cinta, bahwa cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih sayang mesra antara dua orang, termasuk di dalamnya sikap saling percaya.<sup>25</sup> Kebutuhan cinta ini meliputi kebutuhan memiliki dan dimiliki, serta kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian orang lain. Relasi yang baik bahkan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dan kepuhan hidup.<sup>26</sup>

d) Kebutuhan harga diri

Penghargaan yang diberikan kepada mahasantri yang berprestasi di kampus Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) preduan khususnya di program intensif merupakan salah satu langkah untuk mengapresiasi sebuah karya atau usaha yang telah mereka perjuangkan supaya mahasantri tetap produktif dan kreatif. Kebutuhan ini berdampak besar pada kondisi psikologis mahasantri, perasaan puas dan percaya diri akan timbul dalam diri mereka sehingga jauh dari tingkah laku neurotik.

Maslow menyatakan bahwa semua orang dalam kondisi normal mempunyai keinginan untuk menghormati atau menghargai diri sendiri, dan juga untuk dihormati oleh orang lain. Maslow berteori,<sup>27</sup> "Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan kosong"

Pemenuhan kebutuhan penghargaan diri ini menghasilkan dampak psikologis berupa

---

<sup>25</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987), 75

<sup>26</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius. 2014), 125

<sup>27</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987), 76

rasa percaya diri, bernilai, kuat, mampu, dan memadai, menjadi orang berguna dan dibutuhkan oleh dunia, dan secara otomatis kondisi ini membawa perubahan pada sikap mental dan cara berpikirnya.<sup>28</sup>

e) **Kebutuhan aktualisasi Diri**

Dengan segala upaya kampus Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) preduan khususnya di program intensif memenuhi kebutuhan mahasantri untuk beraktualisasi diri sehingga potensi baik mereka bisa berkembang dan tumbuh sesuai dengan bidang masing-masing. Upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dengan berbagai lomba-lomba di akhir tahun yang dapat diikuti oleh seluruh mahasantri yang masih aktif di pondok. Tujuan dari diadakannya lomba ini adalah untuk menggali potensi mahasantri yang terpendam yang tidak pernah tersalurkan sebelumnya sehingga setiap individu mahasantri dapat mengetahui potensi masing-masing dan dapat dikembangkan menjadi sebuah keahlian pribadi.

Menjadi pribadi muslim yang sebenarnya juga menjadi tujuan kampus Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) preduan khususnya di program intensif, sehingga tidak heran jika pondok pesantren mewajibkan segala bentuk kegiatan yang berbau keilmuan Islam, seperti kegiatan *musyawarah* setiap malam dan belajar setiap hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maslow tentang orang yang beraktualisasi diri, “menjadi manusia secara penuh”. Jadi, mahasantri kampus Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) preduan khususnya di program intensif, menjadi manusia muslim secara penuh.

Kebutuhan ini menurut Maslow adalah kebutuhan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensinya, untuk mendapatkan segala apa yang dia inginkan dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasinya. Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam.<sup>29</sup> “Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya,” Hal inilah yang oleh Maslow disebut sebagai aktualisasi diri.<sup>30</sup>

Hirarki kebutuhan ini berhubungan antara yang satu dengan yang lain, pada setiap tingkat membidani lahirnya kebutuhan selanjutnya yang lebih tinggi dan demikian seterusnya.

---

<sup>28</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius. 2014), 153

<sup>29</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987), 51

<sup>30</sup> Ibid, Frank... 77

Dengan tolak ukur di atas, maka kampus Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) preduan khususnya di program intensif, mencoba memberikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang perlu dipenuhi sehingga para mahasantri bisa hidup dan berkembang sesuai dengan potensi baik yang ada di dalam diri mereka masing-masing

### **Mahasantri Yang Telah Beraktualisasi Diri di Kalangan Mahasantri Intensif Al-Amien Preduan**

Maslow adalah seorang pencetus madzhab ketiga dalam ilmu psikologi kepribadian yang merumuskan teori yang revolusioner, yakni teori Humanistik. Madzhab ketiga ini melihat manusia secara utuh dengan segala kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan memegang prinsip bahwa semua manusia mempunyai potensi untuk berkembang dan tumbuh dengan baik sesuai dengan potensi unik mereka masing-masing

Dari penyelidikan Maslow tentang manusia yang beraktualisasi diri berawal dari kekagumannya terhadap kedua dosennya yang sangat pintar dan cerdas. Maka segala studinya tentang ciri manusia yang beraktualisasi diri berpacu pada sifat kedua dosennya tersebut. Begitu juga dengan penelitian ini, ciri mahasantri di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan khususnya di program Intensif yang telah beraktualisasi diri mengacu pada tiga mahasantri yang diyakini telah mampu beraktualisasi diri di pondok yakni Herwansyah, Kurniawan, Rocky mahardika

Maka ciri mahasantri yang beraktualisasi diri sebagai berikut:

- a. Bisa melihat kenyataan tentang perasaan seseorang dari kata-kata, raut wajah dan sikapnya Mereka bisa melihat dan merasakan perbedaan dalam diri orang lain, apakah dia ikhlas atau tidak dan apakah dia tulus atau tidak, dan mereka tidak pernah memperlakukan hal tersebut. Seperti halnya Maslow dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa manusia yang beraktualisasi diri adalah manusia yang dapat melihat dan membedakan kepalsuan dan ketulusan seseorang.<sup>31</sup>
- b. Menyadari kekurangan diri sendiri, menerima kritikan dan mejadikannya sebagai bahan intropeksi diri serta berusaha untuk meminimalisir kekurangan tersebut Mereka adalah tipe mahasantri yang tenang karena mereka tidak pernah memperlakukan orang-orang yang mengkritiknya. Mereka juga tidak pernah disibukan dengan meratapi kekurangan sendiri dan

---

<sup>31</sup> Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 345

- merasa iri karena kelebihan santri yang lain. Bahkan mereka dengan senang akan menjadikan kritikan orang lain tersebut sebagai bahan untuk introspeksi diri dan untuk perbaikan diri selanjutnya. Keterangan di atas sejalan dengan pendapat Maslow bahwa manusia yang telah beraktualisasi diri adalah manusia yang apa adanya dan tidak pernah bersikap pura-pura atas keadaannya. Lebih dari itu, mereka adalah orang-orang yang alami dan tidak cemas.<sup>32</sup>
- c. Bersosial dengan mahasantri yang lain tanpa melihat status sosialnya. Mereka mempunyai jiwa sosial yang baik dan perasaan kemasyarakatan yang erat. Artinya perasaan satu dengan semua orang yang ada di sekitarnya. Mereka juga akan ramah dan perhatian kepada semua orang tanpa melihat status sosialnya, seluruh mahasantri di Institut Dirosat Islamiya Al-Amien Prenduan khususnya di program Intensif adalah temannya, mereka adalah tipe mahasantri yang mempunyai karakter yang demokratis.
  - d. Memiliki teman dekat yang dapat dipercaya dan satu pikiran dengannya. Meskipun mereka adalah tipe mahasantri yang berkarakter demokratis, namun untuk memilih teman dekat mereka cenderung hanya memilih orang-orang yang menurut mereka dapat dipercaya dan satu jalan pikiran dengan mereka. Begitu pula menurut Maslow, manusia yang beraktualisasi diri akan mempunyai sedikit teman dekat karena mereka hanya cenderung akan berteman dengan orang-orang yang sehat, tidak bergantung, dewasa,<sup>33</sup> memiliki karakter yang sama seperti jujur, tulus hati, baik hati, dan berani dan tidak menghiraukan segala ciri yang bersifat superfisial seperti kelas sosial, tingkat pendidikan, agama, latar belakang kebangsaan dan lain lain.<sup>34</sup>
  - e. Menikmati segala kegiatan dan fasilitas yang ada di pondok pesantren dan menjalaninya dengan baik Maslow berpendapat bahwa manusia yang beraktualisasi diri akan selalu mampu menghargai hal-hal baik dalam hidupnya, mereka tidak pernah mengeluh dan menghargai keberkahan setiap hari. Mereka tidak pernah merasa kehilangan ataupun dikucilkan meskipun mereka berada di pondok dan jauh dari kedua orang tua serta orang-orang yang mereka sayangi. Mereka akan cukup merasa dihargai dan bahagia di asrama pondok. Begitu juga dengan ciri manusia yang beraktualisasi diri yang ditulis oleh Maslow bahwa mereka mampu

---

<sup>32</sup> Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 345

<sup>33</sup> Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 347

<sup>34</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 62

dan mempunyai kapasitas yang besar untuk selalu menghargai kehidupannya setiap hari tanpa selalu mengeluh dan selalu melihat fenomena keterpurukan mereka.<sup>35</sup> Mereka lebih peka terhadap keindahan di dunia ini.<sup>36</sup>

- f. Memaklumi segala bentuk musibah yang menimpa, karena mereka percaya bahwa semua itu datangnya dari Allah. Sikap ini berhubungan dengan sifat menghargai segala hal yang ada dalam kehidupannya. mahasantri yang beraktualisasi diri di Institut Dirosat Islamiya Al-Amien Prenduan khususnya di program Intensif telah percaya bahwa segala hal yang masuk akal ataupun tidak, bisa saja terjadi karena ada yang mengendalikan dan hal tersebut adalah sesuatu yang alamiah. Orang yang beraktualisasi diri menurut Maslow juga demikian, Mereka percaya bahwa dunia ini adalah sesuatu yang alami dan semua manusia pun bersifat alamiah, seperti mengalami penderitaan, tua, meninggal dan sebagainya.<sup>37</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tentang implikasi teori psikologi Humanistik Abraham Maslow terhadap aktualisasi diri mahasantri pondok pesantren Al-Amien di atas. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Cara pengaplikasian teori tersebut adalah : pertama, emenuhi kebutuhan fisiologis mahasantri yakni dengan menyediakan dua dapur dengan menu makanan yang bervariasi, menyiapkan segala bentuk kebutuhan mahasantri dan memfasilitasi tempat tinggal atau asrama yang baik dan layak untuk ditempati mahasantri. Kedua, memenuhi kebutuhan rasa aman mahasantri yakni dengan menetapkan undang-undang pondok pesantren tertulis dan tidak tertulis yang berhubungan dengan keamanan mahasantri. Ketiga, memenuhi kebutuhan rasa cinta dan sayang mahasantri dengan menyertai mahasantri di beberapa kegiatan, berkomunikasi sehari-hari secara langsung dan memberikan petuah-petuah sehat dan *sharing*, sehingga mahasantri akan selalu merasa diperhatikan. Keempat, memenuhi kebutuhan harga diri mahasantri dengan memberikan hadiah kepada mahasantri yang berprestasi setiap tahun. Hal tersebut dilakukan untuk menghargai kerja keras mahasantri sehingga mahasantri dapat berkembang lebih baik lagi dan percaya diri. Kelima, memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mahasantri dengan mengadakan lomba-lomba setiap tahun untuk menggali potensi mahasantri yang terpendam. Sehingga setiap

---

<sup>35</sup> Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 347

<sup>36</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987), 65

<sup>37</sup> *Ibid*, Jess Feist

individu dapat menyadari potensi masing-masing dan dapat dilatih sesuai kemampuannya.

### **Referensi atau Daftar Pustaka**

Awisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Cet,12. Malang: UMM Press, 2014.

Baharuddin. *Paradigma psikologi Islami: studi tentang elemen psikologi dar al-Quran*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Enung K Rukiati. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ct. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Frank G. Goble. *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Cet. 1. yogyakarta: KANISIUS, 1992.

Hamruni, Hamruni, dan Umu Salamah. "Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol.7, no. 2 (2 Februari 2017): 89–101.

Hendro Setiawan. *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Cet. 3. Yogyakarta: KANISIUS, 2014.

Mastuhu. *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Seri INIS 20. Jakarta: INIS, 1994.

Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Ngarifin shiddiq. "Humanisme Pendidikan Pesantren." *Walisongo: Jurnal Penelitian pendidikan pesantren*, vol.32, no. 06 (5 November 2013): 234.

Sri Mendari, Anastasia. "APLIKASI TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA." *Widya Warta*, vol.34, no. 01 (14 Juni 2013). <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/129>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Zuhriy, M. Syaifuddin. "BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol.19, no. 2 (6 Desember 2011): 287.

